**KOHESIVITAS KELOMPOK SUPORTER SEPAK BOLA ( STUDI KASUS SUPORTER BRIGATA CURVA SUD )**

**GROUP COHESIVENESS OF FOOTBALL SUPPORTERS ( CASE STUDY OF BRIGATA CURVA SUD SUPPORTERS )**

**Nanda Satria Vernando** Universitas Mercu Buana Yogyakarta satriavernando98@gmail.com

08995234736

# ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentangkohesivitas kelompok suporter sepak bola yaitu *brigata curva sud*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi *non*-partisipan dan wawancara mendalam. Partisipan yang terlibat pada penelitian ini berjumlah empat orang suporter *brigata curva sud* yang berusia 22-26 tahun. Hasil penelitian menunjukkan beberapa partisipan melakukan kohesivitas kelompok yang sama dan dilakukan bersama-sama. Hal ini dapat dilihat berdasarkan beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan pada penelitian ini; pertama, berisi *central* *question* yaitu: Bagaimana proses terbentuknya kohesivitas kelompok pada *brigata curva sud*. Kedua, berisi *sub question* yaitu: apa faktor-faktor yang berkontribusi dalam kohesivitas kelompok pada *brigata curva sud*. Bagaimana bentuk-bentuk kohesivitas kelompok pada *brigata curva sud.*

**Kata kunci:** Kohesivitas, Suporter, Sepak bola

***ABSTRACT***

*This study aims to understand the cohesiveness of the soccer fans group, namely Brigata Curva Sud. The non-participant observation and in-depth interviews are data collection method that were used. The participants who where involved in this study were four brigata curva sud supporters aged 22-26 years. The results showed that several participants implemented behaviour in the same group cohesiveness and were carried out together. This can be seen based on several research questions posed in this study; First, it contains a central question, about how is the process of forming group cohesiveness in the brigata curva sud. Second, it contains a sub-question to know what are the factors that contribute to group cohesiveness in the brigata curva sud. The thirf question is how are the forms of group cohesiveness in the brigata curva sud.*

*Keywords : Cohesiveness, Supporters, Football*

**PENDAHULUAN**

Sepak bola adalah olahraga yang populer di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Olahraga ini bisa disebut sebagai olahraga yang merakyat karena sangat disukai oleh hampir seluruh golongan dan lapisan masyarakat. Para penonton sepakbola berasal dari berbagai kalangan, mulai dari laki-laki maupun perempuan, anak-anak sampai dewasa, juga dari masyarakat kalangan atas maupun masyarakat kalangan bawah. Bukan mustahil apabila setiap pertandingan sepakbola, stadion selalu penuh sesak oleh penonton setiap hari pertandingan itu tiba. Selain itu tidak jarang ribuan penonton berbondong-bondong menuju stadion hanya untuk menonton tim kesayangannya bertanding (Lucky & Setyowati, 2013)

Secara bahasa, *supporter* berasal dari kata *support* yang artinya dukungan. *supporter* merupakan dukungan dari satu orang atau lebih yang diberikan kepada sesuatu dalam sebuah pertandingan (Lucky & Setyowati, 2013). Kaitannya dengan sepak bola*, support* atau dukungan dapat berbentuk langsung maupun tak langsung. Dukungan langsung berarti dukungan diberikan secara langsung dalam konteks yang sama, yaitu stadion (Lucky & Setyowati, 2013). Definisi suporter secara etimologi diartikan sebagai dukungan yang berbentuk sebuah perilaku atau berupa dukungan secara moril dan materil baik secara individu maupun kelompok yang dimana merupakan menjadi bagian yang tidak bisa lepas dari suatu klub sepak bola karena menjadi pendukung di setiap klub sepakbola (Rahmat, 2016).

Dewasa ini kekerasan yang terjadi antar kelompok suporter sepakbola semakin marak terjadi. Ada banyak kasus kematian supporter di Indonesia yang mengerikan dan menurut *Save Our Soccer*, sebuah lembaga *watchdog* yang memonitori kekerasan supporter di Indonesia, kematian sejak 1993 naik menjadi 54 di 2017 dan kini angka itu terus bertambah (Duerden, 2018). Selain itu, seperti yang dilaporkan oleh Burhan (2018) dalam HarianJogja, di Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2016 sudah 3 nyawa melayang karena bentrokan antar suporter sepak bola. Pertama pada tahun 2016, salah satu suporter PSS Sleman meninggal dunia setelah terlibat bentrokan dengan suporter PSIM yang baru pulang bertandang dari semarang. Kedua pada tahun 2017, kerusuhan terjadi pada pertandingan antara Persiba Bantul melawan Persis Solo di Stadion Sultan Agung Bantul menyebabkan hilangnya nyawa suporter. Ketiga pada tahun 2018, Pertandingan derby DIY yang mempertemukan PSIM dan PSS Sleman di Stadion Sultan Agung Bantul di akhir pertandingan mengalami kericuhan sehingga ada seorang penonton yang mengalami pengeroyokan oleh suporter PSIM hingga meninggal.

Banyak alasan mengapa orang-orang bergabung sebagai pendukung klub sepakbola sebagai hobi, menambah teman dan menambah ilmu di ruang lingkup sepak bola. Suporter sepak bola terkadang menjadi sangat memberontak dan agresif ketika ada anggotanya yang diancam oleh kelompok lain, maka seperti semua tindakan atau aksi yang dilakukan suporter merupakan bentuk solidaritas yang didasarkan pada kesadaran yang dilakukan bersama-sama oleh antar anggota kelompok (Iswandi, 2018). Hal ini tercermin dalam solidaritas mekanik, dimana individu yang terikat dalam suatu bentuk solidaritas memiliki kesadaran yang sama dan kuat, disisi lain jika individualis maka akan tidak berkembang karena dilumpuhkan dengan tekanan besar untuk menerima aturan yang ada di kelompoknya (Iswandi, 2018).

Sekitar era tahun 2011 lahir kelompok suporter sepak bola yang mendukung PSS dari tribun selatan stadion maguwoharjo yang disebut sebagai dengan *Brigata Curva Sud* (BCS) yang berarti kelompok tribun selatan. Sebelum BCS, PSS sudah mempunyai suporter yang lebih dulu ada dan mendukung mereka, yaitu Slemania. Meskipun di tahun 2010 ketika PSS mengalami kegagalan dalam hal prestasi sehingga berdampak pada berkurangnya antusias penonton untuk mendukung langsung PSS ketika bertanding, maka dengan kejadian tersebut para Ultras Sleman ingin melakukan pergerakan yang bertujuan untuk memberi dukungan dan motivasi secara maksimal di stadion untuk PSS, dan juga untuk menarik perhatian masyarakat supaya datang kembali ke stadion. Dari pergerakan Ultras Sleman tersebut terbentuklah suporter *Brigata Curva Sud* (BCS), yang terinspirasi dari suporter Italia (*Ultras*) (Hidayat, 2018).

Menurut yang dilaporkan oleh Kasih (2018) dalam Bolasport, BCS mengatur sedemikian rupa supaya tradisi yang dimiliki tidak condong pada salah satu kepentingan saja, maka dari itu BCS biasa menyebutnya sebagai *Manifesto.* Tradisi yang dimiliki oleh BCS ialah *no ticket no game*, tiket yang dibeli tersebut merupakan wujud dukungan materiil bagi keberlangsungan hidup klub yang didukungnya yaitu PSS Sleman. Selain itu BCS juga menjunjung tinggi tradisi *awayday/*laga tandang dimanapun dan kapanpun PSS Sleman beranding. Ranah politik pun tak ingin disentuh oleh BCS. meski tak ingin menyentuh ranah politik, BCS tak melarang anggota untuk memberikan hak politiknya. Tradisi sekaligus prinsip tak menyerah juga dianut oleh BCS dalam memberikan dukungan kepada PSS Sleman. Selain itu, apapun kondisi PSS Sleman di lapangan, BCS tetap terus berdiri dan bernyanyi selama 90 menit.

Menurut yang dilaporkan oleh Pangestu (2020) dalam Pikiranrakyat, solidaritas ditunjukkan satu kelompok suporter PSS Sleman, [*Brigata Curva Sud*](https://www.pikiran-rakyat.com/tag/Brigata-Curva-Sud) (BCS) di tengah pandemi covid-19 yang melanda Indonesia. BCS berinisiatif untuk menggalang dana mulai bulan Maret hingga April 2020 yang nantinya hasil dana tersebut di sumbangkan berupa Alat Pelindung Diri (APD) untuk para tenaga medis yang sedang menangani pasien covid-19. Ketika dana sudah terkumpul, BCS langsung membelikan APD dan akan disalurkan ke sejumlah Puskesmas di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) melalui komunitas-komunitas yang di bawah naungan BCS.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada hari Jumat, 6 November 2020 dan Sabtu, 7 November 2020 di Taman Kuliner Condong Catur dapat disimpulkan bahwa 3 dari 4 subjek yang peneliti wawancarai mengalami aspek-aspek terkait kohesivitas kelompok. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kohesivitas kelompok suporter sepak bola terbagi menjadi dua yaitu dalam bentuk negatif dan positif. Suporter sepak bola melakukan dalam bentuk negatif berupa tawuran, pengeroyokan yang berujung hilangnya nyawa dan pengrusakan pada saat kerusuhan terjadi. Selain itu, bentuk kohesivitas yang dilakukan secara positif adalah mendukung tim kebanggaannya secara maksimal dengan bernyanyi dan berdiri selama 90 menit dengan melakukan koreografi kreatif, dan saling tolong menolong antar anggota kelompok suporter bahkan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.

Menjadi hal yang sering terjadi bahwa kelompok pendukung tim sepak bola sering dianggap sebagai pembuat keributan, ketertiban dan mengganggu masyarakat. Tidak jarang diberitakan terjadi keributan antar kelompok pendukung pada saat terjadi pertandingan sepak bola. Keributan ini sering menimbulkan kerugian yang tidak kecil, baik material maupun bukan material (Wicaksono & Prabowo, 2011). Selain itu, Di dalam tim pendukung biasanya terbentuk ikatan persaudaraan yang sangat tinggi. Festinger dkk. (Sarwono, 2005) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah keinginan dari individu maupun anggota kelompok yang diikuti dengan interaksi sosial dan tujuan individu yang perlu bergantung satu sama lain. Pada saatnya kekuatan-kekuatan yang ada di lapangan itu akan menyebabkan perilaku kelompok yang berupa hubungan keanggotaan dan penyesuaian terhadap standar pada kelompok, misalnya kelompok pendukung tim sepak bola yang tetap konsisten dengan standar kelompoknya untuk memberikan dukungan terhadap klub kebanggaannya (Wicaksono & Prabowo, 2011). Selanjutnya, Walgito (2007) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah saling keterkaitan dan saling senangnya antara anggota satu dengan yang lain dalam kelompok.

Menurut Forsyth (2010), kohesivitas kelompok merupakan kesatuan yang terjalin dalam kelompok, menikmati interaksi satu sama lain, dan memiliki waktu tertentu untuk bersama dan di dalamnya terdapat semangat yang tinggi. Menurut Myers (2012), kohesivitas adalah suatu perasaan tingkat dimana anggota dari suatu kelompok terikat satu sama lain. Selain itu, menurut Baron dan Byrne (2005), kohesivitas adalah semua kekuatan (faktor-faktor) yang menyebabkan anggota kelompok bertahan dalam kelompok.

Ada empat aspek kohesivitas kelompok menurut Forsyth (2010) yang pertama adalah kekuatan sosial, keinginan dalam diri individu untuk tetap berada dalam kelompoknya, atau dapat juga diartikan sebagai desakan atau dorongan dari setiap individu terhadap organisasi ataupun kelompoknya untuk tetap berada dalam kelompok. Kedua adalah kesatuan dalam kelompok, perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang berhubungan dengan keanggotaannya dalam kelompok. Ketiga adalah daya tarik, individu akan lebih tertarik melihat dari segi kelompok kerjanya sendiri dari pada melihat dari anggotanya secara spesifik. Keempat adalah kerjasama kelompok, individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.

Selain itu, ada lima faktor yang menyebabkan kohesivitas kelompok menurut Forsyth (2010) pertama adalah *interpersonal attraction* (ketertarikan interpersonal), suatu kelompok bisa terjalin saat dalam kelompok tersebut ada ketertarikan dari setiap individu. Kedua adalah *stability of membership* (stabilitas keanggotaan), stabilitas anggota bisa dilihat dari lamanya anggota berada pada suatu kelompok. Ketiga adalah *group size* (ukuran kelompok), ukuran kelompok dapat mempengaruhi kohesivitas kelompok sehingga konsekuensi yang ditimbulkan adalah semakin besar kelompok maka kebutuhan akan antar anggota kelompok juga semakin besar. Keempat adalah *structural features* (ciri-ciri struktural), kelompok yang kohesif cenderung terjadi secara relatif karena mereka lebih tersusun dan struktur kelompok dihubungkan dengan tingkat kohesi yang lebih tinggi dibanding dengan yang lain. Kelima adalah *initations* (permulaan kelompok), Seorang individu yang memiliki ketertarikan untuk masuk dalam suatu kelompok umumnya melakukan serangkaian tes untuk bisa menjadi anggota kelompok.

Maka dari itu kohesivitas sendiri menarik untuk disikapi mengingat ada banyak hal-hal yang memberikan dampak positif yang akan didapatkan ketika kelompok tersebut kohesif. Introspeksi diri dan menilai diri sendiri dapat dinilai positif oleh orang-orang yang menyenangi dan menilai positif terhadap orang-orang yang disenangi, hal tersebut berupa manfaat yang diperoleh dari sifat kohesif. Manfaat lain adalah evaluasi yang terlalu berlebihan tentang keunggulan atau ketidakmampuan seseorang dibandingkan dengan anggota kelompok lainnya, evaluasi positif terhadap kelompok dan sesuatu yang berkaitan dengan kelompok, pandangan perihal kesamaan antar pribadi dalam hal sikap, perilaku, dan kepribadian. Hubungan yang lebih bebas tanpa halangan, konformitas pada standar kelompok yang bersangkutan dengan sikap dan penampilan(Sarwono, 2005).

Hal inilah yang membuat peneliti ingin meneliti tentang kohesivitas kelompok suporter sepak bola, banyak yang ditimbulkan dari kohesivitas kelompok suporter sepak bola mulai dari perilaku negatif seperti tawuran antar suporter yang menimbulkan kerugian yang berupa material maupun tidak material yang justru merugikan tim kebanggannya sendiri dan perilaku positif seperti melakukan koreografi kreatif dan nyanyian yel-yel untuk membangkitkan semangat tim kebanggaannya ketika bertanding. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang kohesivitas, maka dari itu rumusan masalah penelitian penelitian ini adalah bagaimana proses terbentuknya kohesivitas pada *Brigata Curva Sud ?.*

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sukmadinata (2012) penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Penggunaan metode studi kasus dalam penelitian ini dikarenakan untuk menghimpun dan menganalisis suatu kasus. Menurut Sukmadinata (2012) studi kasus diarahkan pada mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan, serta faktor-faktor penting yang terkait dan menunjang kondisi dan perkembangan suatu kasus. Partisipan dapat berupa orang-orang yang diwawancara, diobservasi, maupun diminta untuk memberikan data, pendapat, pemikiran, juga persepsinya terhadap masalah yang sedang diteliti.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan. Selanjutnya data yang berwujud kata-kata kualitatif, di mana data yang diperoleh dari lapangan seperti bentuk wawancara dan observasi non partisipan akan diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. peneliti menggunakan observasi *non*-partisipan yang artinya peneliti hanya sebagai pengamat *independent* tidak ikut andil bagian dari kehidupan dan kegiatan yang dilakukan *observee* (Riyanto, 2007). Data yang dikumpulkan tidak mendalam, tidak sampai pada tingkat makna.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil data diberoleh melalui proses analisis data dan dijabarkan dengan menggunakan proses terbentuknya kohesivitas kelompok pada *brigata curva sud,* faktor yang berkontribusi dalam kohesivitas kelompok pada *brigata curva sud,* bentuk-bentuk kohesivitas kelompok pada *brigata curva sud.* Pada penelitian ini terhadap 4 partisipan utama yaitu AK, HD, MI dan NG perbandingan kohesivitas kelompok suporter sepak bola dijelaskan dalam penjelasan berikut ini.

Walgito (2007) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah saling tertariknya atau saling senangnya anggota satu dengan yang lain dalam kelompok. Dari pernyataan di atas, kesimpulan terkait proses terbentuknya kohesivitas kelompok pada keempat partisipan dimana keempat partisipan mengungkapkan bahwa, AK, HD, MI, dan NG berawal dari tidak mengenal menjadi kenal karena adanya pertemuan dan menyatu atau melebur di suatu tempat, memiliki visi dan misi yang sama, satu kebanggan yang sama dan sering berkumpul atau nongkrong membahas tentang PSS Sleman dan *Brigata Cura Sud.* Hal ini menjadi relevan dengan teori yang diungkapkan Forsyth (2010) bahwa kohesivitas kelompok merupakan kesatuan yang terjalin dalam kelompok, menikmati interaksi satu sama lain, dan memiliki waktu tertentu untuk bersama dan di dalamnya terdapat semangat yang tinggi.

Forsyth (2010) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam kohesivitas kelompok antara lain kesatuan yang terjalin dalam kelompok, menikmati interaksi satu sama lain, dan memiliki waktu tertentu untuk bersama dan di dalamnya terdapat semangat yang tinggi.

Dari pernyataan di atas, kesimpulan terkait faktor yang berkontribusi terhadap partisipan dalam kohesivitas kelompok yaitu, keempat partisipan mengungkapkan dalam faktor ketertarikan interpersonal bahwa yang membuat tertarik untuk menjadi bagian dari *Brigata Curva Sud* adalah pergerakan-pergerakan yang dilakukan untuk PSS Sleman, Kemudian dalam faktor stabilitas keanggotaan, keempat partisipan bergabung menjadi anggota antara tahun 2012-2013 dan sudah kurang lebih 8-9 tahun menjadi bagian dari *Brigata Curva Sud.* Selanjutnya, dalam faktor ukuran kelompok keempat partisipan mengungkapkan bahwa ketika ada konflik internal anggota dan tidak bisa memelihara hubungan positif akan diselesaikan dengan cara musyawarah tidak sampai ke arah tindakan fisik.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dari keempat partisipan, bentuk-bentuk kohesivitas kelompok sesuai dengan teori yang di ungkapkan Forsyth (2010). Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk kohesivitas kelompok menurut Forsyth (2010) pada keempat partisipan antara lain, interaksi melakukan penggalangan dana untuk tenaga kesehatan, menjadi kesatuan untuk melakukan koreografi di tribun, membantu anggota yang membutuhkan bantuan dan sering berkumpul dan nongkrong bersama-sama.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **KESIMPULAN**

Sebagai akhir dari pembahasan yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, maka peneliti akan menyajikan hasil dari penelitian atau yang disebut dengan kesimpulan, yang diperoleh dari penelitian berjudul “Kohesivitas Kelompok Suporter Sepak Bola” sebagai berikut :

Dalam proses terbentuknya kohesivitas kelompok pada *Brigata Cura Sud,* keempat partisipan mengungkapkan bahwa berawal dari tidak mengenal menjadi kenal karena adanya pertemuan dan menyatu atau melebur di suatu tempat, memiliki visi dan misi yang sama, satu kebanggan yang sama dan sering berkumpul atau nongkrong membahas tentang PSS Sleman dan *Brigata Cura Sud.*

Selanjutnya, faktor yang berkontribusi dalam kohesivitas kelompok pada *Brigata Cura Sud* ini dapat disimpulkan *pertama,* ketertarikan interpersonal; yaitu yang membuat tertarik untuk menjadi bagian dari *Brigata Curva Sud* adalah pergerakan-pergerakan yang dilakukan untuk PSS Sleman, *kedua*; stabilitas keanggotaan, yaitu bergabung menjadi anggota antara tahun 2012-2013 dan sudah kurang lebih 8-9 tahun menjadi bagian dari *Brigata Curva Sud,* selanjutnya *ketiga*; adanya faktor ukuran kelompok, yaitu ketika ada konflik internal anggota dan tidak bisa memelihara hubungan positif akan diselesaikan dengan cara musyawarah tidak sampai ke arah tindakan fisik.

Lebih lanjut pada kesimpulan terakhir yaitu bentuk-bentuk kohesivitas kelompok pada *brigata curva sud.* Bentuk-bentuk kohesivitas kelompok pada penelitian ini antara lain interaksi melakukan penggalangan dana untuk tenaga kesehatan, menjadi kesatuan untuk melakukan koreografi di tribun, membantu anggota yang membutuhkan bantuan dan sering berkumpul dan nongkrong bersama-sama.

1. **SARAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, disini peneliti menuliskan saran atau masukan yang mungkin akan berguna bagi para suporter sepak bola dan peneliti selanjutnya tentunya dalam halkohesivitas kelompok suporter sepak bola, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi suporter sepak bola, diharapkan dapat mempertahankan kohesivitas kolompok yang sudah terbentuk dengan cara melakukan aktivitas-aktivitas positif seperti melakukan kreativitas di tribun stadion, berkumpul atau nongkrong bersama dan menonton sepak bola bersama, sehingga dapat meningkatkan kekompakan antar anggota suporter sepak bola.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan mencari partisipan yang berbeda kelompok suporter dan berada di daerah lain, serta aktivitas yang dilakukan oleh keompok suporter lainnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya juga perlu disarankan bahwa dapat melakukan secara langsung dan berpartisipasi langsung dalam aktivitas-aktivitas yang dilakukan suporter sepak bola khususnya saat suporter sepak bola mendukung tim kebanggaannya secara langsung di stadion, hal ini disarankan karena pada penelitian ini tidak bisa terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas suporter sepak bola yang disebabkan pandemi *covid 19* sehingga juga berdampak pada tidak adanya pertandingan sepak bola di Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Burhan, F. A. (2018). Dalam 4 Tahun, 3 Nyawa Melayang karena Fanatisme Brutal & Sepak Bola DIY JadiKorban.*HarianJogja*.https://sepakbola.harianjogja.com/read/2018/07/28/505/930530/dalam-4-tahun-3-nyawa-melayang-karena-fanatisme-brutal-sepak-bola-diy-jadi-korban

Duerden, J. (2018). Kekerasan Di Sepak Bola Indonesia Harus Dihentikan. *Fopsports*. https://www.google.com/amp/s/www.foPsports.co.id/football/asianfootball/16554/kekerasan-di-sepak-bola-indonesia-harus-dihentikan/amp/

Forsyth, D. R. (2010). *Group dynamics*. New York: Cengage Learning.

Hidayat, R. (2018). *Peran Koordinator Lapangan Dalam Memobilisasi Fanatisme dan Kreativitas Suporter PSS Sleman Brigata Curva Sud*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Iswandi, B. (2018). *Kohesivitas Suporter Sepak Bola Dalam Perspektif Komunikasi Kelompok ( Studi Kasus Suporter The macz Man )*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

Kasih, C. (2018). 8 Manifesto yang Tak Boleh Dilanggar Anggota Brigata Curva Sud PSS Sleman. *Bola Sport*. https://www.bolasport.com/read/311372020/8-manifesto-yang-tak-boleh-dilanggar-anggota-brigata-curva-sud-pss-sleman

Lucky, N., & Setyowati, N. (2013). Fenomena Perilaku Fanatisme Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Komunitas Suporter Persebaya Bonek Di Surabaya). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *1*, 180–195.

Myers, D. G. (2012). *Social Psycology* (10th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

Pangestu, R. R. (2020, April 12). Brigata Curva Sud Bergerak Salurkan APD Ke Sejumlah Puskesmas Di DIY. *Pikiran Rakyat*. https://www.pikiran-rakyat.com/bola/pr-01362615/brigata-curva-sud-bergerak-salurkan-apd-ke-sejumlah-puskesmas-di-diy

Rahmat, H. I. (2016). *Hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku agresif pada suporter sepak bola Persib di Kabupaten Bekasi*. Jakarta: Universitas Bhayangkara Yogyakarta.

Riyanto, Y. (2007). *Metodologi penelitian pendidikan kualitatif dan kuantitatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Sosial : Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Walgito, B. (2007). *Psikologi kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wicaksono, B., & Prabowo, H. (2011). Kohesivitas Tim Pendukung Sepakbola Persija. *Jurnal Psikologi Gunadarma*, *3*(2).